Isyrofuna: ***Journal of Islamic Guidance and Counseling***
Vol. 1, No. 1, July 2024, pp. 34-42
ISSN: XXXX-XXXX, DOI: XXX-XXX

Konsep Konseling Sufistik dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz

Sufistic Counseling Concept In the book Menjadi Manusia Menjadi Hamba by Fahrudin Faiz

Mohamad Rendik Firmansyah[1], Abdul Ghofur [2]

[1] Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
[2] Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
Email: [1] firman290903@gmail.com, [2] abdulghofur020382@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: April 28, 2024
Revised: May 27, 2024
Accepted: July 05, 2024

Keywords:

Sufistic Counseling,
Book Menjadi Manusia Menjadi Hamba

ABSTRACT

Sufistic counseling basically must be able to create self-awareness in a person in building a life principle, not only building principles but also consciously developing one's potential in carrying out the life process. Purification of the soul and spiritual training through self-muhasabah efforts to develop self-potential in each individual. According to Duski Samad in his book Insights into Sufism and Sufistic Counseling Approaches, it is stated that there are three major dimensions of building holistic well-being in life, namely Takziyatun Nafs, Riyadhah An-Nafs and Taqarub Ila Allah. This research aims to determine the concept of Sufistic Counseling in the book book Menjadi Manusia Menjadi Hamba by Fahrudin Faiz. This type of research is Library Research using Content Analysis Techniques. Meanwhile, in collecting data in this research, researchers analyzed the existence of such meanings and relationships and certain concepts in texts or sets of texts. In this case, the researcher used one focus of the book being studied, namely the book book Menjadi Manusia Menjadi Hamba by Fahrudin Faiz. The results of this research can be concluded that there is a sufsitic counseling concept in the book Becoming a Human Becoming a Servant, namely: (1) Takziyatun Nafs: The Concept of Development of Fitrah and the Concept of Marriage (2) Riyadhah An Nafs: The Concept of Muhasabah of the Self and Sence of Humor, (3) Taqarub Ila Allah: The concept of prayer, the concept of dhikr and inner and outer worship. With Sufistic Counseling Values (1) Spiritual Awareness, (2) Love and Compassion, (3) Intention and Sincerity. Maintaining human spiritual and psychological balance to realize holistic well-being in every life.

1. INTRODUCTION

Gencarnya gaya hidup yang menular secara global juga dibarengi dengan hilangnya praktik kearifan lokal. Misalnya, teknologi informasi canggih yang memfasilitasi interaksi sering kali bergantung pada pentingnya komunikasi. Pemilihan epistemologi yang salah mengarah pada pemikiran yang canggih, namun juga menekankan pada kurangnya wawasan agama dan kerukunan.[1]

[1] Faiz, Fahrudin, *Menjadi Manusia menjadi hamba* (Jakarta selata: PT Mizan Publika) hal. 7

Perkembangan terkini peradaban manusia tidak hanya memberikan berbagai kenikmatan dan kemudahan hidup, namun juga seringkali berujung pada dehumanisasi terhadap manusia yang tak lagi manusiawi. Fakta dehumanisasi menjadi permasalahan banyak perusahaan diberbagai sektor. Banyak orang kehilangan identitas kemanusiaannya dan menjadi bingung. Kehidupan manusia saat ini dimaknai secara spiritual melalui kebingungan mental, disorientasi (kehilangan kendali akibat runtuhnya nilai-nilai lama), pada saat ini pula manusia banyak melupakan berbagai ada istiadat daerah setempat karena seringnya terjadi *update life style* yang sehingga kehilangan atau melupakan tradisi lama.[2]

Bimbingan konseling Islam adalah integritas agama, teoritis, dan pengalaman. Kehadirannya bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan manusia disekitarnya. Dari sudut pandang sejarah, konseling Islami berbeda dengan konseling biasa dalam hal pengaruh dan potensi pengaruhnya. Dalam perkembangan ilmunya konseling merupakan sebuah proses yang dinamis. Scherzer & Stone berpendapat bahwa konseling adalah upaya untuk membantu individu melalui proses interaksi secara pribadi antara konselor dan konseli, membantu konseli memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengambil keputusan dan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. sehingga merasa lebih bahagia dan tindakannya akan lebih efektif.[3]

Namun ketika dilihat dari banyak aspek kita tidak semerta merta dapat memahami tentang bagaimana proses konseling dapat dilakukan dengan baik dan benar, perlunya kita dapat memahami dalam hal tersebut. Dapat kita ketahui bahwa seiring berjalanya waktu banyak sekali macam macam konseling yang digunakan sesuai dengan perkembangan zaman. Konseling adalah suatu teknik yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang secara konstruktif. Nasihat bergantung pada proses yang cair dan sulit dipahami. Bagi orang yang menaati nasehat, maksud nasehat sangat sulit dipahami. Namun teknik dan metode yang digunakan didasarkan pada beberapa teori untuk memberikan masukan kepada pengamat konseling.[4]

Terdapat pula teori dengan pendekatan sufistik yang biasa disebut dengan konseling sufistik. Sufistik adalah kata yang diambil dari istilah sufi yang kemudian disandarkan dengan konseling. Istilah *Sufi* memiliki arti yakni orang orang yang mengamalkan Islam dengan taat dan membangun hubungan sedekat meungkin dengan Allah. Konseling sufistik merupakan konseling yang metode pendekatanya dengan ilmu tasawuf atau praktik yang diamalkan oleh kaum sufi.[5]

Dalam Penelitian ini tentunya akan membahas tentang konsep konseling sufistik yang tertuang di dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz. Buku yang lahir dari kajian rutin yang dilaksanakan di masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang di dalamnya berisi tentang banyak sekali point-point yang membahas tentang manusia. Buku ini adalah Buku yang luar biasa, kelahiranya memiliki hubungan paradigmatik yang unik dengan ngaji dan dengan filsafat

Penting juga untuk menganalisis bagaimana pendekatan konseling sufistik yang digambarkan dalam Buku tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik bagi konselor maupun klien. Peneliti bisa membahas studi kasus atau contoh konkret yang dijelaskan dalam Buku untuk memperkuat argumen dan analisis Anda. Selain itu, pastikan untuk memberikan sudut pandang kritis terhadap konsep-konsep yang diusung dalam Buku tersebut. Tinjau secara kritis tentang relevansi, kelebihan, dan kelemahan dari pendekatan konseling sufistik yang diajukan oleh Peneliti.

---

[2] Faiz, *Menjadi Manusia*, 7
[3] Miharja, Sugandi. bimbingan dan konseling *islam*, jurnal penelitian, vol. 3, no. 1, januari 2020
[4] m. luddin, abu bakar, dasar dasar konseling(bandung, citapustaka media perintis, 2010)hlm3
[5] musthofa, serpihan berharga (jawa barat, cv adanu abimata, 2020)hlm. 155.

Buku yang di kaji oleh peneliti berjudul Menjadi Manusia Menjadi Hamba, buku ini diterbitkan oleh Noura Books PT Mizan Publika (Anggota IKAPI) Tahun 2020, buku ini memiliki 303 Halaman dengan 3 Sub Bab. Bab Pertama Tentang Manusia yang berisi Point Fitrah, Humor, Pernikahan, Doa, Main-main dalam hidup dan nama baik. Bab Kedua Yakni Tentang Waktu memiliki Point Misteri Waktu, dan Ateisme Praktis. Dan Bab ketiga yakni Penghambaan, memiliki point Ibadah lahir dan ibadah Batin. Judul Buku Menjadi Manusia, Menjadi Hamba ini menggambarkan sebuah perjalanan spiritual yang mendalam, di mana Peneliti membahas konsep-konsep konseling sufistik dengan penuh kebijaksanaan dan pengalaman.[6]

Konseling sufistik sangat besar kaitanya dengan fitrah manusia, konseling sufistik merupakan sebuah jalan alternatif dalam membantu menyadarkan fitrah manusia. Konseling sufistik hakikatnya berpijak pada pandangan Islam yang mengemukakan bahwa manusia mempunyai dua unsur yakni unsur material dan unsur roh. Islam memandang manusia merupakan sebuah mahluk yang dilengkapi dengan fitrah artinya manusia memiliki sifat kebajikan dengan potensi iman dan tauhid.

Konseling sufistik itu sendiri merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada konseli secara ikhlas melalui konselor dengan berharap Ridho Allah SWT. Bantuan itu sendiri berfokus pada peningkatan potensi individu (fisik, mental, nafs, iman) dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu tersebut.[7]

Dari sekian banyak perspektif yang menganggap nilai-nilai konseling sufistik merupakan sebuah metode pendekatan dalam membangun potensi fitrah manusia dengan berbagai pandangan, Peneliti akan membahas khusus tentang Konsep dan nilai-nilai konseling sufistik. Sejauh yang Peneliti ketahui, belum terdapat penelitian yang membahas tentang nilai - nilai konseling sufistik yang terdapat pada Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba. Yang di dapat dari hasil ngaji dan kajian filsafat yang di jadikan satu karya sehingga memunculkan Buku tersebut, sehingga penelitian ini di harapkan merupakan penelitian yang pertama membahas tentang nilai - nilai konseling sufistik yang ada di dalam Buku ini.

2. METHOD

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode Library Research yang bersifat analitis-deskriptif untuk memaparkan gambaran umum tentang Konsep dan nilai-nilai konseling Sufistik dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz kemudian dianalisis secara kritis. Adapun Teknik Analisis data menggunakan Content Analisys (Analisis Isi). Peneliti mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan semacam itu dan konsep tertentu dalam teks atau set teks. Penelitian ini digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat direpilikasi dan valid dengan menafsirkan dan mengkodekan materi tekstual.

Teknik Pengumpulan Data: Mentapkan Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba sebagai data Primer dalam Penelitian ini. Klarfikasi : Dilakukan Klarifikasi dan Meninvetarisasi data data terkait yang mengandung makna konseling sufistik dalam buku tersebut kemudiam dibandingkan dengan pendapat penelitian lain sehingga menghasilkan kesimpulan secara deskriptif–analitis.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Konseling Sufistik merupakan pendekatan konseling yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang ditemukan dalam tradisi Sufisme, cabang mistisisme dalam

[6] Faiz, *Menjadi manusia*,12
[7] Aufi, Ahmad Umam, *Mengulik Cara Sufi mendidik* (Jawa Tengah, CV Lawwana, 2021) hlm 46.

Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan ajaran-ajaran spiritual dan praktik-praktik Sufi ke dalam konteks konseling modern untuk membantu individu dalam pencapaian kesejahteraan holistik, transformasi diri, dan pertumbuhan spiritual. Duski Samad adalah seorang pakar dalam bidang konseling Islam dan Sufisme. Dia telah menyumbangkan banyak pemikiran dan konsep dalam pengembangan konseling berbasis Sufistik. Berikut adalah tiga Dimensi pengembangan konseling Sufistik menurut Duski Samad:[8]

1. *Tazkiyatun Nafs*

   Dalam praktik konseling Sufistik, konsep *tazkiyatun nafs* dimanfaatkan oleh konselor untuk membantu klien dalam perjalanan mereka menuju pertumbuhan spiritual dan pemahaman diri yang lebih dalam. seperti halnya pengenalan diri, refleksi mendalam, mengatasi hambatan spritual, dan pengembangan kualitas spiritual. Dalam Buku nya Fahrudin Faiz tertuang konsep *Takziyatun Nafs* dengan mengemukan dalam konsep penyucian diri sebagaimana termaktuk dengan nilai ke fitrah an nya. Fitrah ini merupakan kodrat atau kecenderungan alami yang telah ditanamkan oleh Allah SWT pada setiap manusia. [9]

   Dalam Buku nya Fahrudin Faiz tertuang konsep *Takziyatun Nafs* dengan mengemukan dalam konsep penyucian diri sebagaimana termaktuk dengan nilai ke fitrah an nya. Fitrah ini merupakan kodrat atau kecenderungan alami yang telah ditanamkan oleh Allah SWT pada setiap manusia :

   Semua fitrah yang dimiliki manusia adalah sumber kebahagiaannya, apabila diwujudkan di jalur yang sesuai dengan tuntunan, porsi dan proporsinya. Fitrah berketurunan akan membuahkan kebahagiaan apabila diwujudkan dengan jalan pernikahan; dan akan membuahkan yang sebaliknya apabila diwujudkan dengan tanpa peduli aturan [10].

   Dengan konsep fitrah ini manusia dapat memahami sumber sumber kekuatan, nilai - nilai spritualitas yang ada pada diri manusia. Manusia dipandang sebagai landasan moral dan spiritual yang mendasar. Fitrah ini mengarahkan manusia untuk mencari kebaikan, keadilan, dan kebenaran dalam hidupnya. Namun, lingkungan dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi bagaimana fitrah tersebut berkembang dalam setiap individu. [11]Fahrudin Faiz juga mengemukakan bahwa konsep fitrah manusia ini terbagi menjadi Tiga macam yakni: Fitrah berdoa, Fitrah Waktu, dan Fitrah bersosial.

   Menrut Ahmad Zainal anbiya Konsep fitrah yang berarti asal usul atau kesucian Primodal, menekankan bahwa seseorang tidak boleh dianggap jahat atau bersalah kecuali dia telah melakukan perbuatan buruk atau salah. Pendirian ini sejalan dengan Hanif. Konsep ini mengajarkan kita bahwa manusia mempunyai dorongan hati yang halus dan membangkitkan kerinduan akan cinta dan kesucian. Ini disebut fitrah dan tidak pernah berubah.[12]

---

[8] Samad, Duski, *Konseling Sufistik Tasawuf wawasan dan pendekatan konseling sufistik, (Depok, Rajawali Pers, 2017)*
[9] Suriansah, Dedi, *Menuju Kesempurnaan Jiwa*, (Serang, A-Empat, 2021) hlm85
[10] Faiz, *Menjadi Manusia*,11
[11] Hanafi, Khalid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Deepublish, 2018) hlm84
[12] Anbiya, Ahmad Zainal, "*Takziyatun Nafs* dalam mengembalikan Fitrah Manusia Modern", *Islam*ic Counseling Jurnal Bimbingan dan Konseling *Islam*, 7(1), 148

Sedangkan Menurut Muhammad Habib Fathuddin yang mengkaji tentang Konsep Menurut Buku Madarijus Sharihin karya Ibnu Koyim al-Jawziyya, *Tazkiyatun nafs* adalah cara untuk mencapai derajat tersebut, sehingga banyak ulama yang meyakini bahwa itu adalah cara membangun jiwa dan menyucikannya dari berbagai permasalahan Aspek jiwa dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan keimanan umat Islam, Islam dan jalan keutuhan. [13]

Jika di bandingkan dengan beberapa pernyataan di atas tentang Fitrah manusia dengan *Takziyatun Nafs* yakni fitrah manusia memiliki kaitan penting dengan *Takziyatun Nafs* untuk mewujudkan kesucian diri pada manusia setiap pernyataan di atas memiliki mediasi tersendiri untuk mewujudkan kesucian jiwa manusia nya.

Selain tentang fitrah manusia juga dalam Buku ini juga menuangkan konsep *Takziyatun Nafs* yang disampaikan dalam makna pernikahan, makna pernikahan juga merupakan sebuah konsep bagaimana manusia dapat menyucikan diri, membenah diri untuk menjadi manusia yang hamba dan hamba yang manusia.

Pernikahan dalam konteks *Takziyatun Nafs* mengacu pada bagaimana hubungan pernikahan dapat menjadi salah satu upaya untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan membersihkan jiwa[14].

Pernikahan yang sehat dapat memberikan berbagai manfaat untuk kesehatan fisik dan mental. Misalnya, pasangan yang saling mendukung dapat merasa lebih aman secara emosional, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan kebahagiaan secara keseluruhan, yang semuanya dapat berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. dalam konteks *Takziyatun Nafs*, makna "better physical and mental health" dalam pernikahan menekankan pentingnya peran pasangan sebagai pendukung yang konsisten dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan holistik satu sama lain.

Menurut Haifaa A. Jawad, pernikahan membawa kedamaian dan ketenangan jiwa serta memungkinkan Anda menyampaikan cinta dan kasih sayang kepada pasangan. Ini merupakan dorongan besar bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah[15].

Menurut Mustafa al-Khin dalam Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. sesungguhnya terdapat hikmah-hikmah yang agung yang dapat digali, baik secara naqliyah maupun aqliyah.[16]

Dari berbagai pernyataan hal ini selaras dengan yang di sampaikan dalam point ini, bahwa pernikaan merupakan sebuah mediator yang dapat di gunakan oleh manusia ketika sudah memiliki kemampuan dan sudah di mumpuni wajib untuk melaksanakan pernikahan. Pernikahan ini adalah sebuah mediasi antara jasadiyah manusia dengan ruhaniyah yakni kebutuhan psikologis manusia yang terpenuhi akan memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi ruhaniyah kita, disisilain pernikahan juga mengajarkan kita sebagai manusia untuk dapat memiliki tanggung jawab besar dan

[13] Fathuddin, Konsep *Takziyatun Nafs*Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, Ta'dibi vol. 5 no. 2 (2 Oktober 2021)7, DOI:ISNN 2442-4994
[14] Ar Ra'uf, Djamaluddin, *Pernikahan dalam Islam* (Jakarta, JAL Publishing, 2011) hlm 30
[15] Haifaa A. Jawad, Otentisitas Hak-hak Perempuan: Perspektif *Islam* atas Kesetaraan Jender, alih bahasa Anni Hidayatun Noor dkk, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002)
[16] Mustafa al-Khin dkk., Al-Fiqh al-Manhaji, (Beirut: Dar al-Qalam, 1987), IV: 13

mampu memikirkan sesuatu yang baik bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain di sekitar kita. Pernikahan juga mampu meningkatkan kesadaran spiritualitas kita kepada Allah SWT dan meningkatkan ibadah manusia untuk mempersiapkan Hal Bersifat Duniawi ataupun Akhirat.

2. *Riyadhah An-Nafs*

Dalam konteks konseling sufistik, praktik-praktik "Riyadhah al-Nafs" dimaksudkan untuk membantu individu dalam perjalanan menuju pemahaman diri yang lebih dalam, pemurnian jiwa, dan pencapaian keseimbangan spiritual. Praktik-praktik ini sering mencakup meditasi, introspeksi, zikir (pengingatan Allah), tafakkur (kontemplasi), dan latihan-latihan pernapasan.

Muhasabah adalah proses evaluasi diri yang mendalam, sementara introspeksi adalah penelusuran ke dalam pikiran, perasaan, dan motif-motif kita. Dalam konteks ini, kita diajak untuk merenungkan sifat kita sebagai makhluk, mempertimbangkan bagaimana kita diciptakan dan diarahkan oleh pencipta kita. Ini mengajarkan pentingnya mengevaluasi diri sendiri secara terus-menerus, menyadari sumber keberadaan kita, dan mengakui hubungan kita dengan Tuhan.

Menurut Ibnu Qayyim, ada dua jenis muhasabah diri, yaitu muhasabah diri yang dilakukan sebelum melakukan sesuatu, dan muhasabah diri yang dilakukan setelah melakukan sesuatu. [17]

Sedangkan Menurut Ali Hanfiah dalam Bukunya Manajemen Muhasabah Diri mengatakan bahwa Muhasabah Diri adalah apa yang telah kita lakukan sebelum Allah SWT menjelaskan perbuatan kita di hari kiamat. Dijelaskan bahwa itu adalah metode pengajaran diri untuk menghitung, Berpikirlah, introspeksi, introspeksi, dan lakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja Anda semaksimal mungkin.[18]

Konsep yang selanjutnya yang tercantum dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba yakni adalah Humor. Menurut Fahrudin Faiz setiap manusia memiliki selera humor, namun dengan humor ini dapat dijadikan sebagai alat manusia untuk dapat melatih spritiualitas diri yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Caprio menjelaskan bahwa humor merupakan intervensi terapeutik yang menggunakan rangsangan untuk merangsang ekspresi kegembiraan dan kegembiraan. Terapi humor dapat digunakan dalam perawatan kesehatan, konseling, pekerjaan sosial, pendidikan, dan hubungan profesional. Merangsang tawa dapat menjadi terapi yang efektif untuk mengurangi stres dan kecemasan serta meningkatkan kualitas

Humor identik dengan senyuman dan membuat orang merasa lebih baik.[19] humor sering kali melibatkan aspek intelektual. Dalam banyak kasus, humor memanfaatkan pemahaman, penalaran, dan persepsi yang lebih dalam untuk menghasilkan efek komik. Dalam konteks *Riyadhah An* Nafs, kecerdasan intelektual yang digunakan untuk memahami humor dapat dianggap sebagai bagian dari latihan spiritual untuk meningkatkan kesadaran diri dan kontrol diri.

3. *Taqarub Ila Allah*

[17] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2018), hal. 64.
[18] Hanafiah, AlI, *Manajemen Muhasaba diri* (Jakarta, PT Mizan Pustaka, 2011) hal. l35
[19] Caprio. (1996). How to develop your sense of humor. Dobuque, IA: Kendal & Hunt.

Taqarrub Ila Allah adalah istilah dalam tradisi Sufi yang secara harfiah berarti mendekat kepada Allah. Ini merujuk pada upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencari cinta-Nya, dan mencapai kesadaran yang lebih tinggi tentang keberadaan-Nya. Dalam konteks konseling Sufistik, konsep ini dapat menjadi titik fokus bagi individu yang mencari bimbingan spiritual dan pertumbuhan pribadi.

Dalam Buku nya Fahrudin Faiz mengemukakan bahwa: Allah menampakkan diri-Nya dengan sifat-sifat yang bisa ditiru oleh manusia-yang dalam kajian tasawuf dikenal dengan istilah takhallaq bi akhlaqillah. Misalnya, Allah berkehendak memperkenalkan diri-Nya lewat rahmân dan rahim-Nya, kasih sayang-Nya. Kalau kita ingin jadi orang baik, tirulah sifat itu. Allah menampakkan keadilan-Nya ketika kita ingin jadi manusia yang kamil. Yang seperti ini, dalam tasawuf, diperkenalkan dengan takhallaq bi akhlaqillah. (TI hlm 35).

Melalui praktik "*takhallaq bi akhlaqillah*", umat Islam diarahkan untuk menumbuhkan kebaikan dalam diri mereka, mengembangkan karakter yang lebih baik, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui perilaku dan sikap yang bermoral tinggi. Ini mencerminkan aspek spiritual dalam Islam yang mendorong pertumbuhan pribadi dan kesadaran spiritual, serta upaya untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui peningkatan akhlak dan perilaku yang baik.

Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa menjaga kemanusiaan tidak hanya berarti memenuhi kebutuhan fisik dan materi manusia, tetapi juga memperhatikan aspek moral, etika, dan spiritual dari keberadaan manusia. Ini termasuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, belas kasih, keadilan, dan penghargaan, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diberikan dalam ajaran agama.

Peneliti juga menyampaikan mengenai pernyataan tersebut juga menyoroti bahwa menjadi manusia tidak hanya tentang keberadaan fisik, tetapi juga tentang pengembangan kualitas moral dan spiritual yang membuat kita tetap terhubung dengan kemanusiaan kita. Dalam konteks spiritual, menjaga kemanusiaan dapat menjadi bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam proses mengembangkan kualitas moral dan spiritual ini Fahrudin Faiz juga mengemukakan tentang bagaimana konsep berdoa yang baik.

Pentingnya memohon kepada Allah dengan cara yang baik dan beradab. Dalam Islam, cara seseorang berdoa memiliki peran penting dalam diterimanya doa tersebut oleh Allah. Menggunakan pendahuluan yang baik, menyebutkan nama-nama Allah yang baik (*asmaul husna*), dan memperhatikan etika doa merupakan bagian dari adab dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta.[20]

Dalam konteks ini Peneliti menafsirkan bahwa Fahrudin Faiz membahas menyebutkan tiga variabel penting dalam doa yakni: yang pertama *Pernyataan Keimanan*, Ketika seseorang berdoa, itu adalah tanda keimanan mereka kepada Allah

[20] Faiz, Fahrudin, *Menjadi Manusia*,142

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang mengkaji tentang Buku Menjadi manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz yang meneliti tentang Konsep Konseling Sufistik Dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba karya Fahrudin Faiz, Penulis Mentimpulkan :

1. Terdapat Konsep Konseling Sufistik dalam Buku Menjadi manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz dengan Tiga dimensi yang masing masingnya memiliki Konsep : (1) *Takziyatun Nafs*, Konsep Pengembangan Fitrah,Konsep Pernikahan. (2) *Riyadhah An-Nafs*, Konsep Muhasabah Diri, dan *Sence Of Humor*, (3) *Taqarub Ila Allah*, Konsep Berdoa, Konsep Berdzikir dan Ibadah Lahir Batin.
2. Nilai-Nilai Konseling sufistik yang terkandung dalam Buku Tersebut ialah, Kesadaran Spiritual, Cinta dan Kasih Sayang, dan Niat dan Keikhlasan.
3. Menjaga Keseimbangan antara Dimensi Spiritual dan Dimensi Psikologis Manusia sangatlah penting dijaga untuk mewujudkan kesejahteraan yang Holistik dengan menerapkan konsep diatas.

REFERENCES

Amti, Erman, 2013. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:PT Rineka Cipt.

Anbiya, Ahmad Zainal, "*Takziyatun Nafs* dalam mengembalikan Fitrah Manusia Modern", *Islam*ic Counseling Jurnal Bimbingan dan Konseling *Islam*, 7(1),

Ar Ra'uf, Djamaluddin, , 2011. *Pernikahan dalam Islam*Jakarta: JAL Publishing

Aufi, ahmad umam, 2021. *Mengulik Cara Sufi mendidik* Jawa Tengah: CV Lawwana

Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* ,Ngampel:CV Ahmad jaya Group.

Caprio. (1996). How to develop your sense of humor. Dobuque, IA: Kendal & Hunt.

Faiz, Fahrudin, 2020.*Menjadi Manusia menjadi hamba*, Jakarta selatan: PT Mizan Publika

Fathuddin, 2021. Konsep *Takziyatun Nafs*Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, Ta'dibi vol. 5 No. 2 (2 Oktober)7, DOI:ISNN 2442-4994

Haifaa A. Jawad, 2002. Otentisitas Hak-hak Perempuan: Perspektif *Islam* atas Kesetaraan Jender, alih bahasa Anni Hidayatun Noor dkk. , cet. Ke-1 (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru)

Hanafi, Khalid, 2018.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Deepublish,

Hanafiah, AlI, 2011. *Manajemen Muhasaba diri*, Jakarta, PT Mizan Pustaka,

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2018. Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati, (Jakarta: Pustaka AlKautsar).

M. Luddin, Abu bakar, 2010.*Dasar dasar konseling*, Bandung: citapustaka media perintis,

Miharja, sugandi 2020. Bimbingan dan konseling *Islam*, Jurnal penelitian, Vol. 3, no. 1, januari

Mustafa al-Khin dkk, Al-Fiqh al-Manhaji, (Beirut: Dar al-Qalam, 1987), IV: 13

Musthofa, 2020. Serpihan berharga jawa barat: CV Adanu Abimata

Musthofa, 2020. *Bijak dalam Beragama: Renungan dan Refrleksi Sufistik de Era Digital,*Jawa Barat: CV: Adanu Abimata

Samad, Duski, *2017.Konseling Sufistik Tasawuf wawasan dan pendekatan konseling sufistik*, Depok: Rajawali *Pers*,

Sukirno, Agus, 2013. *Dasar Bimbingan dan konseling Islam*, Banten: A –Empat.
Suriansah, Dedi, 2021. *Menuju Kesempurnaan Jiwa*, Serang: A-Empat.
Wiguna, Alivermana, 2014. *Isu isu kontemporer Pendidikan Islam*, Yohyakarta: CV Budi Utama